

USAHA GURU DALAM PENINGKATAN BELAJAR BAHASA INGGRIS TENTANG SUB TEMA SIMPLE PRESENT TENSE MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK TALK WRITE* PADA KELAS VII.⁸ SMPN 8 PEKANBARU

JUSMELLY

Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru SMP Negeri 8 Pekanbaru
Jln. Adi Sucipto No. 115, Maharatu, Kec. Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, Riau
E-mail : jusmelly17@guru.belajar.id (Korespondensi)

Abstract: This study aims to determine the improvement of English language learning about the simple present tense sub-theme using the Think Talk Write type cooperative learning model in class VII.8 SMPN 8 Pekanbaru. This research is a class action research with two rounds (Cycle). Each round was conducted with four stages namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study were students of class VII.8 at SMP Negeri 8 Pekanbaru with a total of 38 students consisting of 17 male students and 21 female students. Data obtained in the form of English learning outcomes obtained from tests and observation sheets of teaching and learning activities. Data collection methods used included tests, observation and documentation. From the results in cycle I student learning outcomes became 47.4% with an inactive classification. Whereas in cycle II the results of students in learning increased to 84% with a very active classification. This situation shows that the improvement in the English learning process with the application of Think Talk Write type cooperative learning model in class VII.8 SMPN 8 Pekanbaru can be said to be fully successful.

Keywords: *Learning, English, Cooperative Learning, Cooperative Learning Model Type Think Talk Write*

Bahasa Inggris merupakan pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah. Belajar bahasa Inggris merupakan hal yang penting di zaman yang serba canggih sekarang ini. Disebabkan bahasa ini merupakan bahasa Internasional, semua siswa di harapkan belajar bahasa ini. Berhasil atau tidak suatu pelajaran atau materi tergantung pada siswa dan guru itu sendiri. Bagi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Dan guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal. Proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung dari hasil belajar.

Hal-hal yang baru bagi siswa diperoleh dari proses belajar. Belajar tersebut dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, baik itu sejak dini dalam keluarga dan di sekolah. Sedangkan proses belajar atau pembelajaran di sekolah terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru memegang peranan yang penting, antara

lain guru berperan sebagai sumber belajar. Peran guru sebagai sumber belajar dalam menyampaikan materi pelajaran dan sebagai panutan dalam tingkah laku.

Keberhasilan belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar terbagi menjadi tiga aspek yaitu, kognitif, afektif dan psikomotor. Ada dua faktor yang menyebabkan hasil belajar yaitu, faktor intern (dari diri sendiri) dan faktor ekstern (dari luar atau lingkungan). Jadi peran penting antara siswa dan guru sangat menentukan hasil belajar siswa.

Permasalahan yang ada di kelas VII.8 SMPN 8 Pekanbaru yaitu hasil belajar bahasa Inggris Sub Tema Simple Present Tense yang masih rendah khususnya dalam keterampilan menulis. Hasil belajar Bahasa Inggris Sub Tema Simple Present Tense yang rendah dapat dilihat dari hasil ulangan harian yang terdapat nilai < 77 karena nilai 77

merupakan batas tuntas atau KKM. Adapun dari 38 siswa diketahui tidak satupun siswa yang memperoleh nilai diatas 77 atau belum tuntas sejumlah 38 siswa.

Peneliti melihat dari jumlah siswa yang belum tuntas di atas, dan menduga masalah tersebut dikarenakan dari faktor siswa, lingkungan belajar siswa berupa dorongan atau motivasi orang tua kepada anak.. Adapun dugaan masalah yang lainnya siswa kelas VII.8 memang belum belajar terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris Sub Tema Simple Present Tense. Umumnya mereka belum belajar tentang Sub Tema Simple Present Tense. Oleh karena itu, agar hasil belajar bahasa Inggris Sub Tema Simple Present Tense dapat dipahami, maka seorang guru dituntut menguasai dan menerapkan beberapa model pembelajaran yang ada sehingga pembelajarannya dapat bervariasi dan berpusat pada siswa.

Adapun model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dapat dinilai mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris Sub Tema Simple Present Tense karena model pembelajaran tersebut menekankan dalam tiga tahapan penting, antara lain tahap berpikir, tahap berbicara, dan tahap menulis yang cocok digunakan pada keterampilan menulis.

Definisi belajar yang diberikan oleh para ahli bermacam-macam dan sangat menarik untuk kita ketahui. Cronbach dalam bukunya *Educational Psychology* menyatakan bahwa: "Learning is shown by a change in behavior as a result of experience". Jadi, belajar menurut Cronbach adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya. Chaplin (1972) membatasi belajar menjadi dua rumusan, yaitu: pertama, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman; kedua, belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.

Hintzman (1978) dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa: "Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior". Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Belajar menurut Gagne dalam Suprijono (2012 : 2) adalah "perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan secara alamiah". Belajar menurut Gagne merupakan suatu perubahan kemampuan seseorang melalui proses aktivitas dan kemampuan tersebut bukan didapatkan secara langsung dari proses pertumbuhan atau bertambahnya umur seseorang.

Menurut Slameto (2010:2) "belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Dari pendapat menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk memperoleh perubahan kemampuan pada diri seseorang, yang menjadi lebih baik melalui interaksi dengan lingkungannya dan perubahan itu bukan didapatkan secara langsung dari proses pertumbuhan.

Gagne (1984) mengemukakan ada lima bentuk belajar, yaitu: (a) Belajar Respon. Dalam belajar ini, suatu respon dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal. Jadi, terjadinya proses belajar dikarenakan adanya stimulus. Misalnya Maya bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya dengan benar. Kemudian guru tersebut memberikan senyuman dan pujian kepadanya. (b) Belajar Kontiguitas, Belajar dalam bentuk ini tidak memerlukan hubungan stimulus tak terkondisi dengan respons. Asosiasi

dekat (*contiguous*) sederhana antara stimulus dan respons dapat menghasilkan suatu perubahan dalam perilaku individu. (c) Belajar Operant. Belajar bentuk ini sebagai akibat dari reinforcement, bukan karena adanya stimulus, sebab perilaku yang diinginkan timbul secara spontan ketika organisme beroperasi dengan lingkungannya. Maksudnya perilaku individu dapat ditimbulkan dengan adanya reinforcement segera setelah adanya respon. (d) Belajar Observasional, Konsep belajar ini memperlihatkan bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari. Misalnya anak kecil belajar makan itu dengan mengamati cara makan yang dilakukan oleh ibunya atau keluarganya. (e) Belajar Kognitif, Bentuk belajar ini memperhatikan proses-proses kognitif selama belajar. Proses semacam itu menyangkut “*insight*” (berpikir) dan “*reasoning*” (menggunakan logika deduktif dan induktif). Bentuk belajar ini mengindahkan persepsi siswa, *insight*, kognisi dari hubungan esensial antara unsur-unsur dalam situasi ini. Jadi belajar tidak hanya timbul dari adanya stimulus-respon maupun reinforcement, melainkan melibatkan tindakan mental individu yang sedang belajar.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa Gagne membagi bentuk-bentuk belajar menjadi lima bentuk, yang merupakan inti dari teori belajar, yaitu bentuk responden, kontiguitas, operant, observasional dan kognitif. Responden merupakan belajar yang dibentuk dengan adanya hubungan antara stimulus dengan respon. Kontiguitas sama dengan responden, akan tetapi untuk responden waktunya dilakukan secara bersamaan. Observasional merupakan bentuk belajar yang paling sederhana karena individu hanya mengamati orang lain kemudian meniru perbuatannya. Sedangkan kognitif merupakan bentuk yang tertinggi karena sudah memasuki wilayah *insight*.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian,

sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Gagne dalam Suprijono (2012 : 5), hasil belajar berupa : (a) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. (b) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas. (c) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. (d) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. (e) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Hasil belajar menurut (Bloom, dkk.) dalam Dimiyati dan Mujiono (2009 : 26) mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut, dikenal sebagai taksonomi bloom dengan kebaikan yang terletak pada rincinya jenis perilaku yang terkait dengan kemampuan internal dan kata-kata kerja operasionalnya. Adapun ketiga ranah tersebut sebagai berikut: (a) Ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. (b) Ranah afektif terdiri dari lima perilaku-perilaku, yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. (c) Ranah psikomotor terdiri dari tujuh jenis perilaku, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan

komplek, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemam puan atau hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar yang berupa perubahan tingkah laku. Kemampuan atau hasil yang diperleh berupa kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar juga tidak hanya bergantung pada lingkungan dan kondisi belajar, tapi juga dari kemampuan awal pra-belajar. Hasil belajar ini dapat diukur untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan dan pembelajaran tersebut tercapai.

Menurut Caroll (dalam Sudjana 2009:40) terdapat lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: (a) bakat siswa; (b) waktu yang tersedia bagi siswa; (c) waktu yang diperlukan guru untuk menjelaskan materi; (d) kualitas pengajaran; dan (e) kemampuan siswa.

Pembelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk meningkatkan kemam puan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menum buhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Permendiknas No.22 tahun 2006).

Adapun tujuan mata pelajaran Bahasa Inggris dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis (b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa persatuan dan bahasa internasional (c) Memahami bahasa Inggris dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan (d) Menggunakan bahasa Inggris untuk meningkatkan kemam puan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial (e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan

berbahasa. (f) Menghargai dan membanggakan sastra sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia.

Dalam pelajaran bahasa Inggris ada empat keterampilan berbahasa, yaitu: keterampilan Writing, Speaking, dan Listening. Tiga keterampilan berbahasa dijelaskan sebagai berikut: (a) Keterampilan Listening, Keterampilan Listening adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Menyimak bukan hanya kegiatan yang sekedar mengumpulkan dan menyimpan pesan, tetapi juga mengklasifikasi, membandingkan, dan menghubungkan pesan dengan pengetahuan awal yang dim iliki sebelumnya. (b) Keterampilan Speaking, Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap manusia merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Tujuan keterampilan berbicara akan mencakup pencapaian hal-hal berikut: Kemudahan berbicara; Kejelasan; Bertanggung jawab; Membentuk pendengaran yang kritis; Membentuk kebiasaan. Keterampilan Reading Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Membaca juga merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang ada dalam teks. Maka dari itu, seorang pembaca perlu menguasai bahasa yang digunakan. Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah.

Dalam kegiatan menulis ini, siswa harus memperhatikan grafologi, struktur

bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. (Tarigan, 2008 :3) Berbeda halnya dengan berbicara, menulis sulit untuk dilakukan secara spontan karena harus memperhatikan kaidah penggunaan tata bahasa dan secara semestinya. Jadi dalam menulis, unsur kebahasaan dan tata bahasa merupakan aspek penting yang perlu dicermati, disamping isi yang diungkapkan.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris ini diharapkan: (a) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri; (b) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar; (c) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya; (d) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah; (e) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia; (f) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

METODE

Populasi menurut Suharsimi dalam penelitian adalah keseluruhan objek penelitian (2006:130). Adapun yang termasuk populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII SMPN 8 Pekanbaru tahun 2022/2023 dan jumlah siswa 360.

Sample menurut Suharsimi adalah suatu wakil populasi yang diteliti (2008: 131). Adapun yang termasuk sampel dalam

penelitian ini yaitu 38 siswa kelas VII.8 SMPN 8 Pekanbaru tahun 2022/2023.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini bersifat kolaboratif. PTK kolaboratif yaitu kerja sama antara peneliti dengan guru kelas. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di SMPN 8 Pekanbaru. Tahapan awal peneliti menyiapkan materi, menyusun RPP, menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk mengajar, kemudian guru kelas yang mengajarkan pada saat pelaksanaan penelitian. Untuk observer dapat dilakukan oleh guru yang lain yang setara jabatannya. Desain penelitian model Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari tiga tahapan rencana tindakan, antara lain: perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting).

HASIL

Data yang diperoleh dari penelitian ini diolah sesuai dengan teknik analisis data. Hasil pengolahan data merupakan jawaban untuk menentukan apakah meningkat atau tidaknya hasil belajar siswa. Data tersebut adalah peningkatan hasil belajar siswa kelas VII.⁸ SMPN 8 Pekanbaru yaitu sebanyak 38 siswa.

Analisis dilakukan sebanyak beberapa tahap yang dilakukan yaitu, tes awal, Siklus 1 dan Siklus 2. Maximum skor yang dibutuhkan yaitu 77.

Persentase pada test awal

Subjek	Berhasil(Xi)	Gagal
Jumlah Siswa	0(N)	38(N)

Untuk mengetahui persentase keberhasilan siswa, dapat dilihat dari hasil dibawah ini:

$$\% X = \frac{X_1}{N} \times 100 \%$$

(Jusmelly, 2019 : 41)

$$\% X = \frac{0}{38} \times 100 \% = 0 \%$$

Dalam penelitian ini ,peneliti menemukan kemampuan dalam materi Simple Present Tense sangat rendah.yaitu yang berhasil 0 % atau gagal semua. Peneliti menduga hal ini disebabkan karena siswa tidak ada lagi belajar bahasa inggris di bangku Sekolah Dasar. Sedangkan kelas VII mereka pun baru mempelajari benda-benda dan yang berkenaan dengan pengenalan bahasa Inggris .jadi sangat jauh sekali dalam pembuatan kalimat.

Subjek	Berhasil(Xi)	Gagal
Jumlah Siswa	18(N)	20(N)

Untuk mengetahui persentase keberhasilan siswa, dapat dilihat dari hasil dibawah ini:

$$\% X = \frac{X_1}{N} \times 100 \%$$

(Jusmelly, 2019 : 41)

$$\% X = \frac{18}{38} \times 100 \% = 47,4 \%$$

Dalam Siklus 1 ini, peneliti menemukan kemampuan dalam materi Simple Present Tense sudah meningkat,.yaitu yang berhasil 47,4 %. Sedangkan yang gagal 52,6 %. Peneliti menduga hal ini disebabkan karena kurang konsentrasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris dan baru beberapa hapal kata kerja dan kata kerjakan pun bersipat yang sudah dipelajari (untuk Simple Present Tense). Jadi Peneliti harus mempersiapkan Siklus 2.

Untuk mengetahui persentase keberhasilan siswa, dapat dilihat dari hasil dibawah ini:

$$\% X = \frac{X_1}{N} \times 100 \%$$

(Jusmelly, 2019 : 41)

$$\% X = \frac{32}{38} \times 100 \% = 84,2 \%$$

Dalam Siklus 2 ini ,Peneliti menemukan kemampuan dalam materi Simple Present Tense sudah bagus dan meningkat,.yaitu yang berhasil 84 %. Sedangkan yang gagal 16 %. Peneliti

menduga hal ini disebabkan karena konsentrasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris yang lebih fokus serta disebabkan masih belum hapal kata kerja yang di gunakan dalam Kalimat Simple Present Tense. Peneliti memberi nilai tambahan pada siswa yang banyak hapal kata kerja. Jadi siswa lebih bersemangat.

Jadi dengan tambahan nilai yang di berikan juga sangat memberikan semangat belajar siswa. Penelti memutuskan Indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dinyatakan dapat berhasil apabila dapat meningkatkan skor kriteria hasil belajar siswa sebanyak 84% dari jumlah keseluruhan siswa kelas VII dengan mencapai nilai 77 atau lebih.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian mulai dari awal hingga siklus 1 dan siklus 2 hasilnya menunjukkan peningkatan. Hasil awal observasi hampir semua siswa belum paham tentang sub Tema Simple Present Tense. Peneliti senang dengan hasil peningkatan yang diperoleh oleh kami dan hasil jerih payah yang saya lakukan dalam belajar yang di ajarkan guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*. Yaitu merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal.

Pada awal belajar peneliti merasa susah dalam belajar, tapi karena bimbingan guru yang sabar dan tekun akhirnya berhasil. Malahan sekarang peneliti ikut belajar ekstra diluar kelas. Dengan tujuan peneliti bisa mengikuti dan lebih bagus lagi dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Dengan demikian berdasarkan hasil analisis yang dikemukakan diatas telah dapat jawaban rumusan permasalahan dalam Sub Tema Simple Present Tense. Usaha Guru dalam Peningkatan Belajar Bahasa Inggris Tentang Sub Tema Sub Tema Simple Present Tense melalui model pembelajaran

kooperatif tipe *Think Talk Write*. sudah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Peneliti merasakan sudah berhasil melakukan penelitian walaupun dengan susah payah dalam penyusunan PTK ini. Dan Alhamdulillah siswa sudah mendapatkan ilmu tentang materi Simple Present Tense yang dianggap paling susah dalam pembelajaran Bahasa Inggris apalagi bagi siswa kelas VII yang umumnya baru belajar Bahasa Inggris. Peneliti juga akan menerapkan cara belajar ini di kelas – kelas lain, agar semua siswa bisa memahami materi ini. Dalam hasil penelitian ini, peneliti menyadari peran guru sangat penting dalam motivasi pembelajaran yang diajarkan, sehingga tercipta semangat dan keinginan siswa untuk belajar dengan baik

DAFTAR RUJUKAN

- Anggi, Nuraeni. 2012. “Pengaruh penerapan model kooperatif learning tipe *Think Talk Write* (TTW) terhadap pemahaman konsep pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Bandung dalam mata pelajaran ekonomi”.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Bahasa Inggris Kelas VII, *when English Rings a Bell*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (EDISI REVISI 2016).
- Dimiyati dan M udjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: ALFABETA.
- Jusmelly, S.Pd, (PTK : 2019). *Usaha Guru dalam Peningkatan belajar Bahasa Inggris tentang Sub Tema “Simple Present Tense menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Talk Write pada kelas VIII.7 SMP N 8 Pekanbaru”*.
- Komalasari, Kokom. (2011). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 65. Ibid.
- Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar* (Jakarta: Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga Kependidikan, 1988).
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja G rafindo Persada.
- Sudjana, N. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. B an dung: Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : CV. ALFABETA.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990),. 247.
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wayan dan P.P.N Drs.Sumartana, *Evaluasi Pendidikan Usaha Nasional*, Surabaya,1986.